

OTODIDAK SEBAGAI METODE DARI EKSPLORASI KEBANYAKAN MUSISI POPULER (HIBURAN) DALAM BERMAIN MUSIK

Danny Ivanno Ritonga

Abstrak

Musisi populer (hiburan) kebanyakan bisa bermain musik dengan cara belajar sendiri. Proses belajar musik yang mereka lakukan menarik untuk diamati, karena diperkirakan mempunyai hal-hal khusus yang berkaitan dengan penguasaan materi-materi belajar musik tersebut. Dalam perspektif belajar sendiri, bisa dipastikan segala daya upaya digunakan untuk dapat mengetahui hal yang ingin dipelajari. Dengan segala daya upaya inilah orang akan menggali atau mengeksplorasi segala kemungkinan dan potensi diri dalam rangka memecahkan persoalan atau masalah-masalah yang dihadapinya. Belajar secara otodidak berarti tanpa dorongan atau bimbingan dari luar, sehingga penguasaan dari hal-hal yang dipelajari harus dilakukan sendiri. Usaha penguasaan terhadap lagu baru misalnya akan dilakukan dengan mengerahkan segala daya upayanya untuk dapat menguasai lagu tersebut. Dalam proses pembelajaran musik, musisi-musisi hiburan sangat mengandalkan pengalaman yang didapat dari lingkungannya saat menjalankan pekerjaannya.

Kata Kunci: *Otodidak, Bakat dan Kemampuan, Minat, Belajar Musik Otodidak*

PENDAHULUAN

Musik adalah seni, hiburan dan aktivitas manusia yang melibatkan suara-suara yang teratur. Secara khusus, musik diartikan sebagai ilmu dan seni suara, yaitu berupa bentuk dan sinkronisasi suara-suara yang membentuk harmoni nada-nada sehingga terdengar estetik

(http://www.bklein.de/music_definition.htm).

Elemen terkecil dari musik adalah nada. Nada adalah suara yang memiliki nilai frekuensi tertentu.

Pada zaman dahulu, orang menciptakan musik semata-mata untuk kepentingan upacara ritual, yaitu sebagai pengantar doa

kepada dewa atau sesuatu yang mereka percayai. Musik yang mereka ciptakan, belum menggunakan alat-alat (instrumen) musik sebagaimana kita ketahui saat ini. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, alat (instrumen) musik mengalami perubahan. Sebelumnya, orang yang hanya memanfaatkan tubuh sebagai alat (instrumen) musik dan hanya bersifat ritmis.

Musik merupakan napas bagi kehidupan semua orang. Musik mampu menyatukan berbagai perbedaan yang ada di antara manusia. Bahkan, musik mampu menjadi media komunikasi di antara semua lapisan

Danny Ivanno Ritonga adalah Dosen Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Medan

masyarakat tanpa memperdulikan perbedaan harkat dan martabat. Perkembangan yang terjadi pada musik saat ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan tatanan kehidupan manusia. Musik saat ini tidak hanya dijadikan sarana peribadatan, tetapi sudah menjadi sarana hiburan dan pendidikan. Musik saat ini telah menjadi sesuatu yang universal dan dapat dinikmati semua orang.

Musik sebagai sarana hiburan biasanya kita temukan pada perayaan pesta pernikahan, pesta rakyat (daerah), restoran (*café*), dan sebagainya. Musik tersebut sifatnya menghibur para penonton/pengunjung. Oleh karena itu, kadang-kadang kualitas musiknya kurang baik. Misalnya kualitas tidak penting, yang penting musik dapat mengikuti selera penonton/pengunjung. Dan akhirnya, penonton/pengunjung puas melihat pagelaran musik (*music live*).

Dalam suatu pagelaran musik (*music live*), penonton/pengunjung akan melihat penyajian alat (instrumen) musik, yaitu: (1) Permainan tunggal atau konser tunggal adalah bentuk permainan musik yang disajikan seorang pemain dengan satu/beberapa alat musik; (2) Permainan bersama atau ansambel adalah bentuk permainan musik yang disajikan beberapa orang atau sekelompok orang dengan sejumlah alat (instrumen) musik, baik alat (instrumen) musik sejenis maupun alat (instrumen) musik berbeda. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kedua bentuk penyajian musik adalah: (1) Jumlah pemain

musik (musisi), (2) Jumlah alat (instrumen) musik, (3) Luas gedung (tempat pertunjukan), (4) Konteks pagelaran.

Di Indonesia sebagaimana negara-negara dunia lainnya, seni musik inipun mengalami perkembangan yang cukup pesat. Gejala ini dapat diamati dari terus munculnya sajian musik baru baik melalui media audio dalam negeri maupun mancanegara terus diadakan dan tidak pernah sepi dari penonton. Selain itu banyaknya kontes pencarian bakat di bidang musik dari mulai vokalis, pemain-pemain band berkualitas (*AFI, Indonesian Idol, X Factor, Rising Star, Dream Band*, dan lain-lain) semakin banyak digelar dan berkembang sebagai cikal bakal dari munculnya pemusik-pemusik dari daerah. Lebih jauh lagi minat masyarakat untuk mempelajari musik semakin besar, terutama di kota-kota besar.

Apabila kita mengamati sekilas di sekitar kita banyak kita jumpai orang dapat bermain musik dengan cara belajar sendiri, atau otodidak. Musisi populer (hiburan) kebanyakan bisa bermain musik dengan cara belajar sendiri. Hal itu dikarenakan para musisi hiburan kebanyakan tidak berpendidikan musik secara formal, tetapi mereka belajar sendiri secara otodidak atau belajar dari lingkungannya. Proses belajar musik yang mereka lakukan menarik untuk diamati, karena diperkirakan mempunyai hal-hal khusus yang berkaitan dengan penguasaan materi-materi belajar musik tersebut.

Proses belajar musik secara umum meliputi penguasaan materi-materi teknik bermain instrumen musik, pengembangan musikalitas, dan penguasaan repertoar. Penguasaan materi-materi tersebut juga berlaku pada pembelajaran musik populer atau hiburan.

Dalam dunia pendidikan musik formal banyak dikenal metode-metode belajar, antara lain metode Suzuki untuk biola, metode Yamaha untuk keyboard, gitar, bass gitar,

PEMBAHASAN

Otodidak adalah proses bagi orang yang belajar dengan menggunakan cara-caranya sendiri. Oto (auto) berarti sendiri, didak (didaktik) berarti belajar. Istilah lain dari otodidak adalah *self-taught* atau mengajar diri sendiri. Dengan demikian makna otodidak adalah belajar sendiri tanpa bimbingan guru.

Dalam perspektif belajar sendiri, bisa dipastikan segala daya upaya digunakan untuk dapat mengetahui hal yang ingin dipelajari. Dengan segala daya upaya inilah orang akan menggali atau mengeksplorasi segala kemungkinan dan potensi diri dalam rangka memecahkan persoalan atau masalah-masalah yang dihadapinya.

Beberapa masalah musisi otodidak. *Pertama*, kebanyakan mereka tidak paham tentang notasi musik, terutama notasi balok. Beberapa kasus ada yang mampu membaca notasi angka, tetapi ada pula yang mampu menuliskan atau mencatat simbol-simbol akor

drum, dan lain-lain. Metode-metode itu telah dikenal luas karena sistematis dan materinya terstruktur dari tingkat pengenalan awal hingga tingkat mahir.

Proses pembelajaran musik semua diatur dalam tingkat-tingkat keterampilan (*grade*) yang menunjukkan tingkat-tingkat kesulitan yang harus ditempuh peserta didik sehingga *skill* atau tingkat keterampilannya dapat terukur dengan jelas.

tanpa bisa menuliskan melodinya. *Kedua*, oleh karena mereka hanya bisa menghafal lagu-lagu yang dimainkan, maka mereka tidak mampu mempelajari lagu secara cepat.

Ilmu pengetahuan dapat dipelajari melalui berbagai cara atau metode. Inti dari mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mengetahui sesuatu yang belum jelas menjadi faham. Inti dari belajar adalah mempelajari hal-hal yang buruk menjadi baik. Melatih yang belum dapat dikerjakan menjadi terampil. Sedangkan jalan yang paling banyak ditempuh untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan adalah melalui pendidikan formal.

Dunia pendidikan formal telah mempunyai sistem pembelajaran yang terstruktur. Hal itu berarti bahwa untuk mempelajari ilmu pengetahuan seseorang diarahkan melalui suatu sistem pendidikan yang telah ditentukan. Pendidikan formal

dibagi dalam beberapa jenjang kependidikan antara lain pendidikan dasar, menengah, dan tingkat sarjana.

Selain secara formal, ilmu pengetahuan dan keterampilan dapat juga dipelajari secara non formal. Salah satu cara mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam pendidikan non formal adalah belajar sendiri atau sering disebut otodidak. Gambaran tentang otodidak dijelaskan dalam kutipan berikut ini:

“Autodidacticism (also autodidactism) is self-education or self-directed learning. An autodidact is a mostly self-taught person (also known as an automath), or someone who has an enthusiasm for self-education, and usually has a high degree of self-motivation. Occasionally, individuals have sought to excel in subjects from outside the mainstream of conventional education.....Autodidacticism, it must be stressed, is a highly unusual pedagogic phenomenon whereby a subject will develop a skill without external stimulae...” (<http://en.wikipedia.org>).

Pernyataan tersebut mempunyai makna bahwa otodidakisme atau faham otodidak adalah pendidikan bagi dirinya sendiri, atau belajar sendiri. Seorang otodidak adalah person yang mempunyai antusiasme untuk belajar sendiri dan biasanya mempunyai motivasi yang tinggi, kadang-kadang harus mencari pokok persoalan melebihi subjek utamanya dalam pendidikan konvensional. Otodidak menekankan perwujudan pendidikan yang sangat tidak biasa, karena peserta didik harus mengembangkan keterampilan tanpa dorongan dari luar.

Belajar secara otodidak berarti tanpa dorongan atau bimbingan dari luar, sehingga penguasaan dari hal-hal yang dipelajari harus dilakukan sendiri. Usaha penguasaan terhadap lagu baru misalnya akan dilakukan dengan mengerahkan segala daya upayanya untuk dapat menguasai lagu tersebut. Usaha itulah yang dimaksud eksplorasi. Arti eksplorasi secara umum dijelaskan dalam Ensiklopedia sebagai berikut: *“Exploration is the act of searching or traveling for the purpose of discovery, e.g. of unknown regions, including space (space exploration), or oil, gas, coal, ores, water (also known as prospecting), or information”* (<http://en.wikipedia.org>).

Makna belajar sebagai suatu proses aktif seseorang termasuk musisi yang belajar musik secara otodidak dapat disejajarkan dengan pengertian pendidikan konstruktif seperti yang diungkapkan oleh Paul Suparno sebagai berikut: “Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif pelajar merekonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman fisis, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan...” (Suparno, 1997 : 61).

Lebih jauh Suparno menekankan bahwa sebenarnya yang membentuk pengetahuan dalam diri orang yang sedang belajar adalah dirinya sendiri seperti ungkapan berikut: “Jelas bagi konstruktivisme, kegiatan belajar

adalah kegiatan yang aktif, dimana pelajar membangun sendiri pengetahuannya. Pelajar mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka (Betterncourt, 1989; 1992; Watts & Pope, 1989). Menurut konstruktivisme, pelajar sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertiannya yang lama dalam situasi belajar yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikannya ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru” (Suparno, 1997 : 62).

Dalam pandangan Suparno tersebut ditegaskan bahwa pada prinsipnya diri seseorang itu sendiri yang membangun pengetahuannya. Dengan demikian jika seseorang secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilan serta bertanggung jawab atas hasil belajarnya, maka dapat dikatakan sedang belajar, sekalipun hal itu dilakukan dalam lingkup pendidikan non formal.

Belajar dari pengalaman merupakan salah satu kenyataan yang ada dalam proses belajar. Ketika manusia melakukan pekerjaan yang diulang-ulang dia akan mengalami pertumbuhan yang terus-menerus berkembang lalu menjadi suatu kebiasaan. Dari kebiasaan-

kebiasaannya manusia akan mendapatkan hal baru yang disebut pengalaman. Ada dua macam pengalaman manusia, yakni pengalaman buruk dan pengalaman baik. Disengaja atau tidak manusia pada prinsipnya akan selalu memperbaiki pengalaman buruknya agar menjadi baik pada waktu yang akan datang. Tentang hal itu John Dewey menyatakan: “.....Ciri dasar kebiasaan adalah setiap pengalaman yang dimainkan dan dialami mengubah orang yang bertindak dan mengalami, sedangkan perubahan itu mempengaruhi, entah kita inginkan atau tidak, kualitas pengalaman berikutnya.....Prinsip itu meliputi pembentukan sikap, sikap yang emosional dan intelektual; ia mencakup sensitivitas dasar kita dan cara-cara menjumpai dan menjawab kondisi yang kita jumpai dalam hidup. Dari sudut pandang ini, prinsip kesinambungan pengalaman berarti bahwa setiap pengalaman sekaligus mengambil sesuatu dari pengalaman yang telah berjalan sebelumnya dan mengubah dengan cara tertentu kualitas pengalaman yang datang sesudahnya.....” (Dewey 2004 : 22).

Ungkapan di atas berlaku di dalam proses pembelajaran pendidikan umum maupun bidang-bidang khusus seperti seni dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran musik, musisi-musisi hiburan sangat mengandalkan pengalaman yang didapat dari lingkungannya saat menjalankan pekerjaannya. Kerasnya persaingan menuntut

mereka selalu belajar sambil menjalankan pekerjaan agar tidak ketinggalan dalam menguasai materi pekerjaannya terutama repertoar musik. Dengan demikian mereka dituntut untuk meninggalkan pengalaman buruk dan memperbaikinya di waktu-waktu sesudahnya.

Keterampilan bermain musik sering disebut *skill*, bagi musisi termasuk juga musisi yang belajar secara otodidak merupakan satu hal yang harus selalu dijaga dan terus ditingkatkan kualitasnya. H. C. Whitherington berpendapat bahwa keterampilan harus dibedakan dari kebiasaan, karena sekalipun keduanya kelihatan hampir sama tetapi mempunyai makna yang sangat berbeda. Whitherington secara lengkap berpendapat: “Keterampilan menghendaki tingkat kesadaran serta perhatian yang lebih tinggi daripada kebiasaan. Kalaupun dalam melakukan suatu kebiasaan kita tidak memberikan perhatian kita sama sekali, kebiasaan itupun akan dapat terus berlangsung. Pada keterampilan hal ini tidak dapat terjadi, keterampilan terus menerus menghendaki adanya tingkat perhatian yang tinggi.....Untuk dapat mempertahankan tingkat keterampilan yang tinggi dibutuhkan latihan terus menerus, misalnya pada keterampilan bermain piano atau biola; tetapi untuk mempertahankan kebiasaan kelihatannya tidak dibutuhkan usaha yang harus dilakukan dengan sadar” (Whitherington 1999 : 143-144).

Faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan adalah bakat. Bakat juga merupakan faktor utama bagi orang yang akan mempelajari musik termasuk musisi hiburan. Tetapi bakat harus diikuti oleh faktor-faktor lain yang ditentukan oleh keadaan lingkungan seseorang, kesempatan, sarana dan prasarana, dukungan dan dorongan orang tua, tempat tinggal dan sebagainya. Sebagian besar faktor tersebut ditentukan oleh diri seseorang itu sendiri, seperti minat, keinginan berprestasi, dan keuletan dalam menghadapi rintangan yang mungkin timbul dalam berlatih dan sebagainya. Berikut ini adalah pernyataan S. C. Utami Munandar tentang bakat: “Bakat (*aptitude*) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Berbeda dengan bakat, kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan (*performance*) dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang. Bakat dan kemampuan menentukan prestasi seseorang” (Munandar, 1999 : 17-18).

Pernyataan tersebut menerangkan bahwa bakat adalah potensi yang sangat penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang

dapat diandalkan seseorang untuk berprestasi dalam mempelajari sesuatu. Pernyataan tersebut juga berlaku dalam bidang seni, termasuk musik.

Proses belajar musik menuntut minat yang tinggi dan perhatian khusus untuk menghadapi proses pembelajaran seperti latihan-latihan kepekaan terhadap unsur-unsur musik, penguasaan teknik bermain instrumen musik, dan penguasaan repertoar musik. Agar dapat belajar dan menguasai musik dengan baik seseorang harus mempunyai minat yang tinggi dan perhatian khusus terhadap musik.

Teori tentang minat dibahas oleh Whitherington dalam Psikologi Pendidikan yang menegaskan bahwa objek atau seseorang, suatu soal atau situasi tertentu yang mempunyai sangkut paut dengan dirinya, harus dipandang sebagai sambutan yang sadar, sebab jika tidak, tidak akan mempunyai arti sama sekali. Pernyataan Whitherington tersebut adalah sebagai berikut: “Minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Rupa-rupanya minat harus dipandang sebagai suatu sambutan yang sadar; kalau tidak demikian minat itu tidak mempunyai arti sama sekali. Oleh sebab itu pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu objek pasti harus ada terlebih dahulu daripada minat terhadap objek tadi.....“ (Whitherington, 1999 : 135).

Demikian juga bila hal itu dikaitkan dengan seseorang yang sedang belajar musik. Ia harus memandang bahwa musik mempunyai arti yang sangat penting bagi dirinya. Adapun proses belajar musisi otodidak pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran teknik

- a) ***Menyatu dengan repertoar.*** Musisi mempelajari teknik bermain musik menyatu dengan lagu. Teknik dipelajari karena ada kebutuhan teknis tertentu dalam memainkan lagu, oleh karena itu teknik yang dipelajari kebanyakan disesuaikan dengan kebutuhan mereka dalam bermain musik.
- b) ***Terpisah dengan repertoar.*** Beberapa musisi ada yang belajar teknik secara terpisah dari lagu. Antara lain belajar dari mendengarkan dan melihat video (*youtube*) pembelajaran teknik, dan melihat buku pelajaran teknik bermain alat musik. Cara mereka belajar tidak menggunakan notasi musik, tetapi berusaha memahami simbol-simbol yang ada dalam bentuk *tablature*, simbol akor dan sebagainya.
- c) ***Tanpa notasi.*** Musisi populer pada umumnya tidak menggunakan teknik membaca notasi, melainkan langsung pada teknik permainan instrumen. Mereka berlatih semaksimal mungkin dengan caranya sendiri, sehingga

sering didapati kenyataan adanya teknik yang digunakan tanpa mengetahui nama teknik itu secara teoretis. Cara belajar seperti itu tidak salah, justru mereka belajar secara unik dan kreatif. Namun jika mereka mampu membaca notasi, waktu yang digunakan untuk dapat menguasai suatu teknik akan lebih cepat atau lebih efektif.

2. Proses pembelajaran repertoar musisi otodidak.

Musisi hiburan pada umumnya belajar dengan cara mendengarkan, mengingat-ingat atau menghafal, kemudian menirukan atau memainkan. Secara umum proses pembelajaran musik yang mereka lakukan adalah:

a) **Mendengarkan.** Lagu dipelajari dengan cara mendengarkan *mp3* atau CD pembawa lagu aslinya. Apabila tidak terdapat *mp3* atau CD, mereka memelajari dari sesama musisi atau penyanyi, dengan cara mendengarkan dan mencermati orang lain memainkan lagu yang dipelajari.

b) **Tanpa notasi.** Mereka tidak membaca notasi musik, karena langsung belajar lagu dengan menghafalkan. Teks lagu atau catatan mereka hanya berupa syair lagu, gambar-gambar, atau simbol-simbol tertentu, yang berfungsi untuk membantu mengingat. Teks tersebut bukan partitur atau notasi musik.

c) **Mengandalkan *memorizing*.** Mereka pada umumnya mempunyai musikalitas yang tinggi melalui kemampuan mendengarkan dan mengandalkan *memorizing* atau menghafal. Biasanya lagu dapat dikuasai dalam waktu yang relatif cepat. Hal itu juga ditunjang dengan format musik ringan atau lagu populer yang biasanya simetris sehingga mudah untuk dipelajari, selain pengalaman yang mereka miliki.

Pada intinya proses mereka belajar adalah:



Gambar. Alur Proses Pembelajaran Musisi Populer Otodidak

PENUTUP

Musisi populer otodidak pada umumnya belajar melalui proses mendengarkan, mengingat, baru kemudian memainkan atau menirukan. Sangat jarang atau bahkan tidak ada yang belajar dengan membaca notasi terlebih dahulu baru memainkan. Lagu atau repertoar dipelajari dengan cara mendengarkan media audio ataupun komputer seperti video, mp3, atau CD pembawa lagu aslinya.

Ada dua macam cara belajar teknik, yakni menyatu dengan repertoar dan terpisah dengan repertoar. Sedangkan proses pembelajaran repertoar musik otodidak, yaitu mendengarkan, mengingat/menghafal (*memorizing*), dan memainkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, John. 2004. *Experience and Education atau Pendidikan Berbasis Pengalaman*, (terjemahan Hani'ah. 2004). Bandung: Penerbit Teraju.
- Hayes, Charles D. *Possibilities in an Autodidactic Future, A Coalition for Self-Learning*. (<http://www.creatinglearningcommunities.org/book/roots/hayes.htm>).
- <http://en.wikipedia.org>.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Exploration>.
- Klein, B. 2007. *Music Definition*. (http://www.bklein.de/music_definition.htm).
- Lamb, Andrew. 1980. 'Popular Music', in Stanley Sadie (ed.), *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. London: Macmillan Publishers Limited.
- Mack, Dieter. 1995. *Apresiasi Musik, Musik Populer*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Munandar, S. C. Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Whitherington, H. C. 1999. *Psikologi Pendidikan* (terjemahan M. Buchori. 1999). Bandung: Rineka Cipta.